

Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Ber-Akhlaqul Karimah dengan Mengamalkan yang Sudah Dipelajari di MA Uswatun Hasanah**Didik Heriadi**

Univesitas Zainul Hasan Genggong Kraksaan

Email: soekarno1969@gmail.com**Abstrak**

Sudah sewajarnya jika para pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan – perbaikan pelaksanaan pendidikan akhlak untuk mengisi jiwa dan menjadikan sebagai karakter peserta didik dengan perbuatan – perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui upaya pemahaman, keteladanan, pembiasaan, analisa diri, analisa sosial, dan menjadikan karakter seningga terbiasa mengaplikasikannya. Metode pembelajaran karakter adalah usaha yang dijalankan secara sistematis oleh para pendidik. Demi menciptakan kualitas nilai karakter anak melalui penanaman nilai yang positif. seorang pendidik masih memerlukan metode mengajarkan kepada anak untuk mewujudkan karakter yang baik. Mewujudkan karakter tertentu, tentu saja diperlukan peran lingkungan dalam Pendidikan karakter. Untuk itu, perlu memberikan pemahaman pada anak tentang nilai tertentu. Misalnya nilai kesopanan, kedisiplinan, agama dan masih banyak lagi.

Kata kunci : Guru, Pendidikan, Akhlak, Karakter, Mengaplikasikan, Metode.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada peserta didik agar di kemudian hari mereka dapat menerapkan atau mengaplikasikan yang sudah dipelajari, dan tanggap akan lingkungannya untuk menghadapi tantangan hidup. Pesatnya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta Teknologi Informasi (TI) pada masa kini dan masa mendatang dapat mengakibatkan kita menghadapi kesulitan untuk mengamalkan pengetahuan, sikap dan keterampilan apa yang dibutuhkan oleh para siswa kelak di kemudian hari, maka tuntutan untuk mengembangkan konsep-konsep tentang pendidikan anak juga dituntut semakin kompleks. Dan dalam proses penerapan konsep-konsep tersebut kadang terjadi permasalahan-permasalahan yang disebabkan karena berbedanya perkembangan kemampuan anak.

Realisasi pendidikan akhlak perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah dan peran guru sebagai suatu lembaga pendidikan perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab akhlak pada dasarnya bukan penguasaan

pengertian atau penguasaan kognitif semata namun harus dijadikan karakter sehingga dapat mengaplikasikannya.

Sudah sewajarnya jika para pendidik melakukan berbagai usaha dalam melakukan perbaikan – perbaikan pelaksanaan pendidikan akhlak untuk mengisi jiwa dan menjadikan sebagai karakter peserta didik dengan perbuatan – perbuatan yang baik. Penerapan pendidikan akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui upaya pemahaman, keteladanan, pembiasaan, analisa diri, analisa sosial, dan menjadikan karakter sehingga terbiasa mengaplikasikannya.

Berkaitan dengan pendidikan kita semua mengetahui banyak sekali masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya kurangnya mengaplikasikan hasil yang di pelajarnya. Proses pembelajaran di kelas cenderung di arahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menjadikan karakter dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa model kopotensi pembelajaran kurikulum k13 belum sepenuhnya diterapkan, melihat siswa yang masi belum bisa memahami betul pelajaran dan menerapkan di kehidupan sehari hari. dengan menamba fokus kompetensi guru dalam meningkatkan karakter siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran sehingga nantinya terbiasa mengaplikasikan dalam kehidupannya. dan melalui metode tersebut siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dan berfikir. Karena dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa, karena disana ada keterlibatan siswa dalam membuat dan menyusun perencanaan proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, serta adanya keikutsertakan siswa secara kreatif dalam memperhatikan dan mendengarkan apa yang disajikan guru dan mudah menghayati.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penulis berusaha mensiasati tentang bagaimana menciptakan dan meningkatkan karakter dalam penanaman akhlak bagi siswa . Salah satu upaya adalah melakukan penelitian tindakan kelas dengan “Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan karakter siswa yang berakhlakul karimah dengan mengamalkan /mengaplikasikan yang sudah dipelajari di MA Uswatun Hasanah Selogudig Padjarakan Probolinggo.

Metode

Metode pembelajaran karakter adalah usaha yang dijalankan secara sistematis oleh para pendidik. Demi menciptakan kualitas nilai karakter anak melalui penanaman nilai yang positif. seorang pendidik masih memerlukan metode mengajarkan kepada anak untuk mewujudkan karakter yang baik. Mewujudkan

karakter tertentu, tentu saja diperlukan peran lingkungan dalam Pendidikan karakter. Untuk itu, perlu memberikan pemahaman pada anak tentang nilai tertentu. Misalnya nilai kesopanan, kedisiplinan, agama dan masih banyak lagi.

Dalam proses pengajaran lebih baik melibatkan langsung dari anak tersebut. Sehingga nilai tersebut lebih dipahami oleh sang anak berikut metode metode pembelajaran karakter;

Metode Keteladanan

perlu kita tahu bahwa seorang anak lebih suka meniru apa yang dilihatnya. Di sini seorang guru harus memiliki karakter apa yang akan diajarkan. Maka, secara tidak langsung para pendidik harus mempunyai keteladanan yang baik. Selain guru, keteladanan juga harus ada dalam lembaga pendidikan dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik. Kondisi seperti, anak membutuhkan lingkungan Pendidikan yang utuh. Sehingga bisa saling mengajarkan karakter.

Metode Diskusi

Beberapa ahli berpendapat metode Pendidikan karakter diskusi dirasa sangat penting. Detikers bisa berhubungan dengan peserta didik secara langsung tanpa adanya batasan. Metode ini juga sangat membantu sang anak dalam mengutarakan pendapat, menceritakan permasalahannya dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Setiap anak pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada anak yang cenderung pendiam, pemalu dan aktif. Menerapkan metode diskusi bisa membantu peserta didik yang cenderung pemalu dan pendiam untuk terbiasa aktif berbicara.

Metode Bercerita

sebagai pengajar harus mampu memerankan tokoh protagonis yang akan ditiru oleh siswa. Dan sebisa mungkin menghindari tokoh antagonis agar tidak diikuti oleh siswa dengan begitu harus bisa mengambil sisi positif dari sebuah cerita yang diceritakan. Misalnya saat memberikan menceritakan sebuah perjuangan tokoh pahlawan ataupun tokoh ternama. menjelaskan kepada peserta didik bagaimana mereka berjuang sekuat tenaga sebelum mencapai keberhasilan.

Metode pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dianggap paling umum dan efektif untuk menggambarkan Pendidikan karakter. Metode ini menekankan pada interaksi sosial sebagai mekanisme sebagai pendukung perkembangannya karakter anak. Metode ini sengaja dirancang untuk mendidik anak agar mau bekerja sama dan terjadinya interaksi antar siswa. Pembelajaran kooperatif akan lebih memudahkan siswa menerima informasi yang diterima karena proses pemahaman. Banyak sekali sisi positif yang bisa didapatkan. Seperti hasil belajar akademik, menerima keragaman dan mengembangkan keterampilan siswa.

Metode simulasi

Metode Pendidikan karakter selanjutnya yaitu metode simulasi. Pada metode ini proses pembelajaran tidak menggunakan objek yang nyata. Siswa akan dibina untuk menunjukkan kemampuannya dan keterampilannya. Serta, bisa bekerja sama baik dengan kelompoknya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasannya Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan ahli-ahli lain seperti Stehen Kemmis, Robin Mc, Taggart, John Elliot, Dave Abbutt dan sebagainya. Di Indonesia sendiri penelitian tindakan kelas baru dikenal akhir decade 80-an.

Menurut John Elliot adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Dilakukannya penelitian tindakan kelas adalah dalam rangka guru bersedia untuk menginstropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai guru diharapkan cukup profesional dilaksanakannya penelitian tindakan kelas, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya.

Metode pengajaran

Kalau memperhatikan perkembangannya, pada awalnya metode hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar bagi guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu gambar, model, obyek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap siswa. Untuk lebih jelasnya akan penulis bahas mengenai metode pada bagian lebih lanjut.

Pengertian Metode Pembelajaran

Kata metode merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti perantara, sedangkan menurut istilah adalah wahana pengantar pesan. Beberapa teknologi pengajaran, banyak memberikan batasan definisi tentang metode pembelajaran, diantaranya :

1. Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) memberi harapan batasan mengenai metode sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.
2. Menurut NEA (National Education Association) menyatakan bahwa metode adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Dan hendaknya dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.
3. Gagne menyatakan bahwa, metode adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya.
4. Briggs berpendapat, metode adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, misalnya buku, film bingkai, kaset dan lain-lain.

Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.

Secara etimologi kata aqidah berasal dari bahasa arab العقيدة. Adapun pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab, Akhlaq (اخلاق) yaitu bentuk jamak dari kata khuluq (خلق) yang berarti budi pekerti, etika dan moral.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakekat makna itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifatnya) sedangkan merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Secara terminologi ada beberapa definisi Akhlak yang telah dikemukakan oleh Imam Ghozali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Melihat pengertian Aqidah Akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadaNya. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51: (56) yang artinya: “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah- Ku”.

Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

- a) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui Aqidah Akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penutup

Dari berbagai pendapat diatas adalah metode atau wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurannya ingin diteruskan kepada penerima pesan tersebut; bahwa materi yang ingin disampaikan adalah pesan instruktusional, dan tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada penerima pesan (anak didik). Dan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dan merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya mencakup persoalan keimanan dan budi pekerti yang dapat mengembangkan kepribadian peserta didik.

Daftar Rujukan

Saleh.2005.*Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur.an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Depdiknas.2003. UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Daradjat Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muhaimin, Abdul Majid, Jusuf Mudzakir, Marno. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media.

Mustofa Ahmad.1999. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Asmaran A.S .1992.*Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press